

Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kakao dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Usaha Tani Kakao (Studi Kasus di Desa Banjaroyo Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo)

Pantja Siwi V. R. Ingesti

Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik LPP Yogyakarta
 Jl. LPP No. 1A Balapan, Yogyakarta

*)Correspondence email : pnc@polteklpp.ac.id

ABSTRACT

Cocoa farmer groups are indirectly expected to be able to create synergistic relationships between fellow members within farmer group institutions and also with members between farmer group institutions. So that it can support the development of human resources and increase the income of cocoa farmers as well as develop the regional economy. However, the institutional existence of cocoa farmer groups has not played an optimal role in reality. This research uses descriptive quantitative methods. The data sources used are primary data and secondary data. Using data collection methods, namely observation, interviews and documentation. The population in this study were all members of farmer groups in Banjaroyo Village, Pakanewon Kalibawang, Kulon Progo Regency and the sample used in this study was 60 people. The research results show that the average productivity is 477.2 kg/year, the average price of Cocoa is IDR 14,433/year, the average revenue is IDR 5,732,323/year., the average cocoa income is IDR 4,810,009/year, and there is no real relationship between the role of strengthening farmer group institutions and increasing cocoa farming income

Keywords: Institutional Strengthening; Cocoa Farmer Group; Cocoa Income

PENDAHULUAN

Kakao rakyat menjadi hal yang cukup penting dikarenakan produktivitas kakao nasional terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan produktivitas kakao idealnya dapat mencapai 2 ton/ha. Sementara produktivitas kakao nasional rata-rata hanya mencapai 0,80 ton/ha. Propinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu sentra tanaman kakao, dengan produktivitas rata-rata mencapai sebesar 0,65 ton/ha (Kementerian Pertanian R.I. 2018). Data lain menyebutkan bahwa produktivitas kakao di Kabupaten Kolaka Timur, baru mencapai 0,63 ton per hektar (Dinas Pertanian Kolaka Timur, 2018). Faktor yang mempengaruhi turunnya produktivitas kakao diantaranya umur tanaman kakao sudah mulai tua yang artinya sudah melewati batas umur produktif dan hal ini mengakibatkan produktivitasnya menjadi rendah.

Selain itu kurangnya bibit yang berkualitas dan praktek pertanian yang kurang baik menjadi beberapa kelemahan dalam pengembangan kakao di Sulawesi Tenggara (Agresti & Finlay, 1999). Adanya produktivitas dan mutu kakao yang rendah menjadi ancaman dalam keberlanjutannya (Widayanto, 2013).

Upaya dalam mengatasi permasalahan di tingkat petani dapat dilakukan melalui kelembagaan petani mencakup kelembagaan pada sub sistem hulu atau sarana produksi, kelembagaan sub sistem on farm atau produksi, kelembagaan sub sistem hilir, dan kelembagaan sub sistem jasa layanan penunjang (Husnah dkk., 2014). Penguatan kelembagaan akan mendorong kemandirian dan meningkatkan pendapatan petani kakao. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan penguatan kelembagaan kelompok tani kakao dalam upaya meningkatkan pendapatan usahatani kakao dan mengetahui tingkat pendapatan usahatani kakao.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bajaroyo Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah sentra usahatani tanaman kakao. Pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2022 sampai dengan Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang ada di lokasi penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman Kakao, yang terlibat, menguasai, dan atau memiliki pengetahuan tentang kelompok tani dan usahatani kakao di Kecamatan Kalibawang. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*). Menurut Sugiyono (2001) *purposive sampling* adalah cara penarikan sample yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang ada di lokasi penelitian. Jumlah kelompok tani di lokasi penelitian ada 7 kelompok tani yang aktif dengan jumlah anggota 120 petani dan 2 kelompok tani yang tidak aktif dengan jumlah anggota 7 petani.. Menurut Ridwan, 2005 dalam Mohamad Ikbal 2014, cara pengambilan sampel dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Dimana :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah Populasi

d^2 : Tingkat Presisi (10%) dengan tingkat kepercayaan 95%).

$$n = \frac{120}{(120) 0,1^2 + 1} = 54,54 \text{ (54) orang aktif}$$

$$n = \frac{7}{(7) 0,1^2 + 1} = 6,54 \text{ (6) orang non aktif}$$

Analisis Data peranan kelompok tani dapat diukur menggunakan Skala Likert, yaitu menjabarkan jumlah indikator menjadi beberapa item pertanyaan yang telah disusun dalam kuisioner dan setiap item pertanyaan diberikan skor sesuai dengan pilihan responden. Menurut Shinta (2005) untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kakao digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = TR - TC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Y : Income (pendapatan)

TR : Total revenue (total penerimaan)

TC : Total cost (TC = TFC + TVC)

Penerimaan total (*Total Revenue*), menurut Shinta, A., (2005), mendefinisikan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Istilah penerimaan dalam usahatani sering disebut pendapatan kotor (*gross farm income*). Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

TR = Penerimaan total

Y = Produksi

P_y = Harga Produksi

Hubungan peranan kelompok tani terhadap tingkat pendapatan usahatani kakao menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Agresti dan Barbara [4] yaitu :

$$x^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan :

x² : Chi Square

∑ : Sikma

f_o: Frekuensi hasil observasi

f_e : Freekuensi yang diharapkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden Petani Kakao.

Persentase Usia Petani Kakao di Desa Banjaroyo Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Usia Responden Petani Kakao di Desa Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo tahun 2022

No	Masa	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Produktif awal	36 - 45	11	18,3
2	Produktif	46 - 55	15	25
3	Produktif akhir	56 - 65	17	28,3
4	Tidak produktif	Di atas 65	17	28,3

Sumber: data primer diolah tahun 2023

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 43,3 % responden pada penelitian ini berada pada usia produktif awal sampai dengan usia produktif sedangkan sebanyak 56,6 % responden pada usia produktif akhir sampai dengan tidak produktif. Usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak produktif sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas (Aprilyanti, 2017).

Menurut Suratiyah (2015), petani yang berumur muda fisiknya lebih kuat daripada petani yang berumur lebih tua, namun dalam hal menetapkan keputusan, petani yang lebih tua mempunyai tingkat kematangan lebih tinggi. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur justru semakin berpengalaman. Fenomena tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soekartawi (2007). Semakin muda umur petani biasanya mempunyai motivasi untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi suatu inovasi, walaupun sebenarnya mereka belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi tersebut.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden Petani Kakao di Desa Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	26	43,3
2	SMP/MTs	6	10
3	SMA/SMK	26	43,3
4	Perguruan Tinggi (PT)	2	3,3

Sumber : Data Primer diolah 2023

Dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 43,3 % petani mengenyam pendidikan di tingkat SD dan SLTA, artinya tingkat pendidikan responden petani kakao berada dalam taraf memadai untuk menyerap penggunaan inovasi dan teknologi di bidang pertanian. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir dari seorang tenaga kerja (Mardikanto, 2009).

Tabel 3. Lama Berusahatani Kakao di Desa Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo tahun 2022

No	Lama usahatani kakao (Th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	> 10	3	5
2	10 - 15	11	18,3
3	16 - 21	7	11,7
4	22 -27	3	5
5	28 - 33	22	36,7
6	< 33	14	23,3

Sumber : data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa petani kakao di Desa Banjaroyo memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani kakao yaitu diatas 28 tahun dengan jumlah 22 orang (36,7%). Pengalaman merupakan faktor terkuat dalam menentukan sikap seseorang.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden Petani Kakao di Desa Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo tahun 2022

No	Jumlah Anggota keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	≥ 3	30	50
2	3 s.d 4	24	40
3	5 - 6	6	10

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga mayoritas lebih dari 3 orang yaitu sebanyak 30 orang (50%). Banyaknya anggota keluarga dapat memberikan kontribusi positif atau negatif bagi perekonomian responden. Banyaknya anggota keluarga yang bekerja akan mendorong pertumbuhan pendapatan keluarga, anggota keluarga tidak produktif maka akan cenderung membebani perekonomian keluarga petani dikarenakan semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 5. Distribusi Jumlah Tanaman Kakao Responden Petani Kakao di Desa Banjaroyo Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022

No	Kriteria Jumlah tanaman	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<199	41	68,3
2	200 - 399	14	23,3
3	> 400	5	8,3

Sumber :Data Primer diolah tahun 2023

Pada tabel 5, dapat diketahui bahwa petani responden terbanyak pada kriteria jumlah tanaman kurang dari 199 tanaman yaitu terdapat sebanyak 68,3 % sedangkan kriteria jumlah tanaman 200 sd 399 berjumlah sekitar 14 orang (23,3 %) dan hanya terdapat sekitar 8,3 % yang memiliki jumlah tanaman diatas 400 tanaman.

Analisa Usahatani

1. Produktivitas Usahatani Kakao

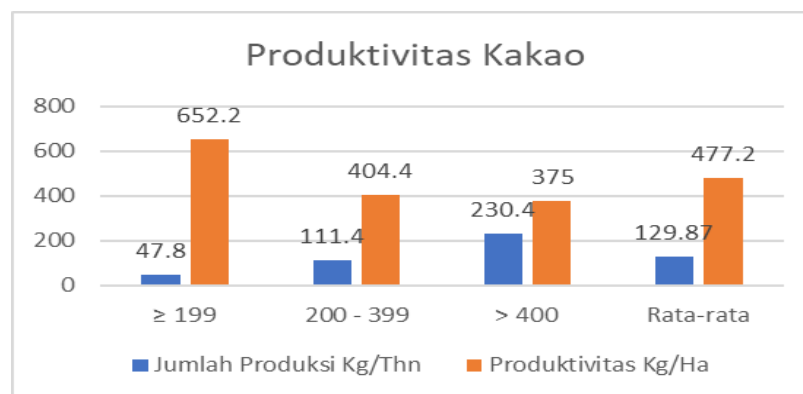
Produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu pembandingan antara hasil keluaran dan masukan (Rahardjo, 2011).

Tabel 6. Produktivitas Usahatani Kakao di Desa Banjaroyo Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022

Kriteria jumlah tanaman	Produksi Kg/Thn	Produktivitas Kg/Ha
< 199	47,8	652,2
200 - 399	111,4	404,4
> 400	230,4	375
Rata-rata	129,87	477,2

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kulon Progo, rata-rata produktivitas tanaman kakao pada tahun 2020 sebesar 445 kg/Ha. Dalam penelitian ini besarnya rata-rata produktivitas tanaman kakao pada tahun 2022 sebesar 477,2 kg/Ha lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas tanaman kakao tahun 2020 di Kulon Progo. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kakao di Desa Banjaroyo menjanjikan untuk menjadi sumber pendapatan petani.



Gambar 1. Produktivitas usahatani kakao

Pada gambar 1 dapat diketahui bahwa pada jumlah tanaman kurang dan sama dengan 199 Ha merupakan produktivitas kakao dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 652,2 Kg/Ha akan tetapi memiliki jumlah produksi terendah yaitu sebesar 47,8 Kg/tahun. Sementara pada jumlah tanaman lebih dari 400 Ha diperoleh produktivitas tanaman kakao dengan nilai terendah yaitu 375 kg/Ha dan produksi per luasan lahan tertinggi yaitu 230,4 Kg,

2. Penerimaan Usahatani Kakao

Penerimaan usahatani atau penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi (*output*) dan harga (*input*) biji kering kakao yang dapat dijual dipasaran. Dalam usahatani kakao besarnya penerimaan petani tidak hanya dipengaruhi oleh harga saja melainkan juga kualitas biji kakao petani. Pada tanaman kakao terdapat tiga (3) jenis olahan pasca panen kakao yang menentukan kualitas kakao yaitu berupa biji basah, biji kering alami

dan biji kering fermentasi. Ketiga jenis olahan biji kakao tersebut akan berbeda harganya. Kakao basah dihargai Rp 4.500 sampai dengan Rp 6.000, untuk kakao kering alami dihargai Rp 25.000 sedangkan kakao kering hasil fermentasi dihargai Rp 40.000 sampai dengan Rp 50.000 . Pada tabel 7 dapat dilihat rata-rata penerimaan disetiap kriteria luas lahan.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Usahatani Kakao di Desa Banjaroyo Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022

Kriteria Jumlah Tanaman	Produksi Kg/Ha	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
<199	652,2	14.070	6.971.109
200-399	404,4	19.429	7.215.784
>400	375	9.800	3.010.075
Rata-rata			5.732.323

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023



Gambar 2. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kakao

Pada tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan kakao sebesar Rp 5.732.323. Pada Jumlah tanaman antara 200 – 399 besarnya penerimaan tertinggi yaitu Rp 7.215.784 karena rata-rata harga kakao tertinggi yaitu Rp 19.429. Begitu juga dengan penerimaan pada Jumlah tanaman kurang dari 199 cukup tinggi didukung oleh rata-rata harga kakao sebesar Rp 14.070 dan jumlah produksi tertinggi yaitu 652.2 Kg/Ha. Hal ini menunjukkan besarnya penerimaan atau pendapatan kotor ditentukan oleh jumlah produksi , kualitas biji kakao dan harga kakao.

3. Biaya dan Pendapatan Usahatani kakao

Biaya usahatani merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Menurut Raharja (2011), biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, Besarnya biaya yang dikeluarkan petani pada tahun 2022 sebagian besar berupa biaya variabel khususnya hanya biaya pupuk NPK, mutiara, dan pupuk kandang kambing.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat hidup dan kesejahteraan petani adalah tingkat penghasilan yang diterima oleh keluarga petani. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi. Pendapatan terbagi atas dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih (Suratiah, 2016). Berikut ini tabel besarnya rata-rata biaya dan pendapatan usahatani kakao.

Tabel 8. Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Banjaroyo Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022

Kriteria Jumlah Tanaman	Penerimaan Rp	Biaya Rp/Ha	Pendapatan Rp
<199	6.971.109	2.015.230	4.955.878
200 - 399	7.215.784	537.495	6.678.289
> 400	3.010.075	214.214	2.795.860
Rata-rata	5.732.323	922.313	4.810.009

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023



Gambar 3. Pendapatan Usahatani

Pada tabel 8 dapat ditahui bahwa rata-rata pendapatan petani kakao sebesar Rp 4.810,009/tahun. Pendapatan tertinggi pada petani responden yang memiliki jumlah tanaman kakao antara 200 – 399 tanaman, hal ini dapat dicapai karena didukung oleh penerimaan kakao yang tinggi dan biaya yang dikeluarkan cukup rendah. Hal ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya pendapatan kakao antara lain dipengaruhi oleh jumlah produksi kakao, kualitas biji kakao dan harga biji kakao dan jumlah biaya.

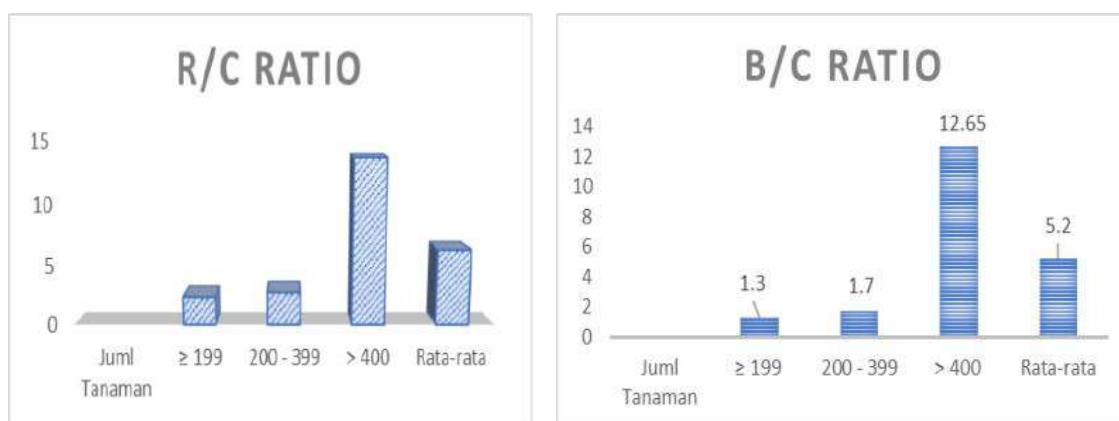
4. Kelayakan Usahatani Kakao

Analisa Kelayakan Usahatani adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah usahatani tersebut layak atau tidak diusahakan. Suatu usaha dikatakan menguntungkan secara ekonomi dari usaha lain apabila penerimaan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan pengeluaran yang digunakan sehingga menguntungkan dari pada usaha lainnya.

Tabel 9. Kelayakan Usahatani Kakao di Desa Banjaroyo Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022

Kriteria	R/C Ratio	B/C Ratio
Jumlah Tanaman		
<199	2,3	1,3
200 - 399	2,7	1,7
>400	13,65	12,65
Rata-rata	6,2	5,2

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023



Gambar 4. R/C ratio dan B/C ratio

Analisis kelayakan digunakan untuk mengetahui apakah usahatani yang dilakukan oleh petani layak atau tidak layak ataupun impas (Mubyarto, 2007). Analisis R/C yang dikenal dengan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Pada tabel 9 dapat diketahui bahwa besarnya nilai R/C ratio dari usahatani Kakao > 1 di semua kriteria jumlah tanaman, berarti usahatani tersebut memberikan keuntungan dan layak diteruskan. Nilai B/C ratio dari usahatani kakao di semua kriteria jumlah tanaman $> 0,3$, berarti usahatani tersebut telah menguntungkan.

Pada penelitian ini besarnya rata-rata R/C ratio dan B/C sebesar 6,2 dan 5,2 berarti usatani kakao di Desa Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo layak diusahakan dan menguntungkan, pada jumlah tanaman diatas 400 besarnya R/C dan B/C tertinggi bahkan sangat tinggi yaitu 13,65 dan 12,65 artinya dalam beberapa tahun ke depan usahatani kakao menjanjikan. Sedangkan pada kriteria jumlah tanaman 200 - 399 tanaman dan kurang dari 199 tanaman besarnya R/C dan B/C diatas 1 artinya layak diusahakan dan menguntungkan.

5. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kakao

Keberadaan kelompok tani sangatlah penting dan merupakan salah satu prasyarat yang perlu diperhatikan dalam upaya pembangunan pertanian. Dibentuknya kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usahatani yang dijalankan oleh anggota dan kelompok secara bersama-sama dengan memegang teguh prinsip kehidupan berkelompok diantaranya adalah prinsip partisipatif [10], keberadaan kelompok tani di daerah

penelitian memang dibentuk untuk mengelola kakao di sekitar rumah /pekarangan secara berkelanjutan. Adapun nama-kelompok tani kakao diantaranya;

1. Kelompok Tani Ngudi Rejeki dengan No.Register : 32/BOY/VI/2008
2. Kelompok Tani Ngudi Rahayu dengan No.Register : 32/BOY/VI/2008
3. Kelompok Tani Sido Maju dengan No.Register : 32/BOY/VI/2008
4. Kelompok Tani Sido Mulyo dengan No.Register : 32/BOY/VI/2008
5. Kelompok Tani Ngudi Makmur dengan No.Register : 32/BOY/VI/2008
6. Kelompok Tani Ngudi Lestari dengan No Register : 19/BOY/XII/2002
7. Kelompok Tani Ngudi Mulyo, dengan no register : 01/BOY/XII/2002

Usaha penguatan kelembagaan kelompok tani adalah usaha untuk meningkatkan pembentukan kemandirian petani dalam usaha meningkatkan produksi pertanian.

Tabel 10. Skor Penilaian Hasil Observasi hubungan antara peran kelompok tani dengan pendapatan usahatani kakao di Desa Banjaroyo Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Tahun 2022

Peran Kelompok Tani	Jumlah reponden berdasarkan Pendapatan (Rp (000)/Ha/Tahun)					Total (orang)
	ST	T	CT	R	SR	
Sangat Aktif	2	3	1	5	6	17
Aktif	3	3	0	1	3	10
Cukup aktif	7	4	3	6	6	26
Kurang aktif	1	2	1	0	3	7
Jumlah	13	12	5	12	18	60

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023

Keterangan :

ST : Sangat Tinggi (\leq Rp 6.000.000)

T : Tinggi (Rp 4.500.000 – Rp 6.000.000)

CT : Cukup Tinggi (Rp 3.000.000 – Rp 4.500.000)

R : Rendah (Rp 1.500.000 - Rp 2.999.000)

SR : Sangat Rendah (\geq Rp 1.499.000)

Pada tabel 10 diketahui bahwa dari hasil observasi hubungan antara peran kelompok tani dengan pendapatan usahatani kakao adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara peran kelompok tani sangat aktif dengan aktif, pendapatan sangat tinggi sampai dengan cukup tinggi mendapatkan nilai sebesar 36 % dari 30 responden. Jumlah responden dengan peran kelompok tani cukup aktif dengan kurang aktif dengan jumlah pendapatan sangat tinggi sampai dengan cukup tinggi sebesar 64 % dari 30 responden.
2. Hubungan antara peran kelompok tani cukup aktif dengan kurang aktif, pendapatan rendah sampai dengan sangat rendah sebesar 50 % dari 30 responden. Jumlah responden dengan peran kelompok tani sangat aktif dengan aktif, dengan jumlah pendapatan rendah

sampai dengan sangat rendah sebesar 50 % dari 30 responden.

Tabel 11. Skor Penilaian Harapan Responden Petani kakao antara Peranan Kelompok Tani Terhadap Tingkat Pendapatan Usahatani kakao

Peran Kelompok Tani	Pendapatan (Rp (000)/Ha/Tahun)					Jumlah
	ST	T	CT	R	SR	
Sangat Aktif	3,68	3,4	1,42	3,4	5,1	17
Aktif	2,17	2	0,83	2	3	10
Cukup aktif	5,63	5,2	2,17	5,2	7,8	26
Kurang aktif	1,52	1,4	0,58	1,4	2,1	7
Jumlah	13	12	5	12	18	60

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2023

Keterangan :

ST : Sangat Tinggi (≤ Rp 6.000.000)

T : Tinggi (Rp 4.500.000 – Rp 6.000.000)

CT : Cukup Tinggi (Rp 3.000.000 – Rp 4.500.000)

R : Rendah (Rp 1.500.000 - Rp 2.999.000)

SR : Sangat Rendah (≥ Rp 1.499.000)

Pada tabel 11 diketahui bahwa Hasil penilaian harapan responden antara peran kelompok tani dengan pendapatan usahatani kakao adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antara peran kelompok tani sangat aktif dengan aktif, jumlah pendapatan sangat tinggi sampai dengan cukup tinggi sebesar Rp 4.500.000. Jumlah responden dengan peran kelompok tani cukup aktif dengan kurang aktif dengan jumlah pendapatan sangat tinggi sampai cukup tinggi sebesar Rp 5.500.000.
2. Hubungan antara peran kelompok tani sangat aktif sampai dengan aktif dengan jumlah pendapatan rendah sampai dengan sangat rendah sebesar Rp 4.500.0000. Peran kelompok tani cukup aktif dengan kurang Aktif, dengan pendapatan rendah sampai dengan sangat rendah sebesar Rp 5.500.000.

Berdasarkan tabel 11 diatas kita dapat menguji hubungan antara peranan kelompok tani dengan pendapatan responden petani kakao dengan menggunakan rumus chisquare sebagai berikut :

$$x^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan :

x^2 : Chi Square

\sum : Sikma

fo : Frekuensi hasil observasi

fe : Freekuensi yang diharapkan hasil

Pengujian Chi-Square peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan usahatani kakao diperoleh nilai Chi-Square hitung sebesar (7,99) lebih kecil dari pada nilai Chi-Square tabel sebesar (18,31). Berdasarkan kriteria nilai Chi-Square, jika chi-square hitung < chi-square tabel pada taraf nyata ($\alpha = 10$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil uji chi square diketahui bahwa tidak terdapat hubungan nyata antara peranan kelompok tani terhadap pendapatan usahatani kakao.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara peranan kelompok tani dengan peningkatan pendapatan usahatani kakao tidak ada hubungan hal ini dikarenakan:

1. Umur tanaman kakao sebagian besar sudah melewati umur produksi kakao, Sebagian besar tanaman ditanam pada tahun 1982 dengan demikian sudah 41 tahun.
2. Umur responden petani kakao rata-rata 58 tahun, (Soekartawi, 2003), menyatakan bahwa petani-petani yang lebih tua tampaknya cenderung kurang melakukan inovasi pertanian dibandingkan dengan petani yang umurnya lebih muda yang biasanya lebih semangat dibanding petani yang umur tua. Dengan rata-rata penelitian 58 tahun merupakan usia mendekati usia tidak produktif sehingga keaktifan kelompok tani mulai menurun.
3. Pendapatan usahatani kakao banyak ditentukan oleh penanganan pasca panen yang akan berkaitan dengan harga yang berlaku. Di wilayah penelitian terdapat 4 kategori kakao hasil penanganan pasca panen petani yaitu kakao glondong harganya Rp 3.000/kg, kakao basah harga Rp 6.000/kg, kakao kering angin/matahari harga Rp 24.000 – Rp 27.000 dan kakao kering fermentasi harga Rp 50.000/kg. Dalam penelitian ini harga kakao tertinggi Rp 50.000/kg hanya pada 1 orang petani yang bisa melakukan proses pasca panen dengan fermentasi, rata rata harga kakao Rp 12.333/kg - Rp 21.750/kg dan bahkan yang terendah Rp 6.000/kg

Peran kelompok tani mulai menurun dikarenakan oleh umur anggota kelompok tani kakao rata-rata 58 tahun. Produksi tanaman kakao rendah karena umur tanaman kakao telah melewati batas umur produktif kakao. Sedangkan pendapatan kakao dipengaruhi oleh harga yang ditentukan oleh penanganan pasca panen kakao Hal ini memperkuat pernyataan bahwa tinggi rendahnya pendapatan kakao tidak berkaitan dengan peran kelompok tani kakao akan tetapi lebih pada penanganan pasca panen yang berhubungan langsung dengan harga kakao.

Luas lahan kakao juga akan menentukan jumlah produksi kakao. Dalam penelitian ini kakao di tanaman halaman rumah dengan rata-rata luas lahan 0,05 Ha. (Mubyarto. 2005). Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor faktor produksi lainnya. Ketersediaan luas lahan menjamin hasil atau jumlah yang akan diperoleh petani dalam setiap proses produksi pertanian.

KESIMPULAN

Dalam penelitian tentang Peranan Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kakao dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Banjaroyo, Kapanewon Kalibawang Kabupaten Kulon Progo dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Tidak ada hubungan yang nyata antara peran penguatan kelompok tani kakao dengan pendapatan usahatani kakao dengan nilai chi square hitung lebih kecil dibandingkan nilai chi-square tabel.
- 2) Hasil observasi menunjukkan bahwa peranan kelompok tani sangat aktif – aktif dengan pendapatan sangat tinggi - cukup tinggi sebesar 36 %. Sedangkan peran kelompok tani cukup aktif - kurang aktif dengan jumlah pendapatan sangat tinggi – cukup tinggi sebesar 64 %. Selanjutnya peran kelompok tani cukup aktif – kurang aktif dengan pendapatan rendah – sangat rendah sebesar 50 %. Peran kelompok tani sangat aktif - aktif dengan jumlah pendapatan rendah - sangat rendah sebesar 50 %.
- 3) Hasil penilaian harapan responden antara peran kelompok tani dengan pendapatan usahatani kakao adalah peran kelompok tani sangat aktif – Aktif dengan jumlah pendapatan sangat tinggi - cukup tinggi sebesar Rp 4.500.000,- sedangkan peran kelompok tani cukup aktif - kurang aktif dengan jumlah pendapatan sangat tinggi – cukup tinggi sebesar Rp 5.500.000,-. Selanjutnya peran kelompok tani sangat aktif - aktif dengan jumlah pendapatan rendah - sangat rendah sebesar Rp 4.500.0000,-. Peran kelompok tani cukup aktif – kurang Aktif dengan pendapatan rendah – sangat rendah sebesar Rp 5.500.000,-.
- 4) Besarnya rata-rata produktivitas sebesar 477,2 kg (0,477 ton), rata-rata harga kakao Rp 14.433, biaya variabel sebesar Rp 922.313, rata-rata penerimaan sebesar Rp 5.732.323, rata-rata pendapatan kakao Rp 4,810,009 dan tingkat kelayakan usahatani kakao R/C ratio di atas 1 dan B/C ratio diatas 0.3.

SARAN

Penting diadakan regenerasi anggota kelompok tani sehingga bisa mendukung peningkatan pendapatan kakao. Pemberdayaan kelompok tani kakao perlu untuk ditingkatkan kegiatannya untuk mendukung keberlanjutan usahatani kakao. Perlu adanya sosialisasi penanganan biji kakao dengan fermentasi untuk mendapatkan harga yang relatif tinggi dan menambah peralatan fermentasi biji kakao di setiap dusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A., & Finlay, B. (1999). *Statistical Methods for the Social Sciences*. UI Press.
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v1i2.413>
- Husnah, N., Tandisau, P., Herniwati, & Djufry, F. (2014). Keragaan Kelembagaan dalam Agribisnis Gula di Sulawesi Selatan. *Buletin Tanaman Tembakau, Serat dan Minyak Industri*, 6(1), 1–10.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. UNS Press.
- Mubyarto. (2007). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press.
- Rahardjo, P. (2011). *Menghasilkan Benih dan Bibit Kakao Unggul*. Penebar Swadaya Grup.
- Shinta. (2005). *Ilmu Usaha Tani: Diktat Kuliah Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press.
- Suratiah, K. (2016). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Widayanto, Y. (2013). *A model for supporting policy formulation of cocoa industry development based on supply chain driver performance* [Institut Pertanian Bogor]. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66688>